

BAB IV

LAPORAN HASIL PENULISAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

Nama Sekolah	: SD ISLAM TERPADU UKHUWAH
Terakreditasi	: “A” Tahun 2007 s.d 2012 “A” Tahun 2012 s.d 2017
NIS/NSS/NSPN	: 102790/vfbg/30304341
Alamat Sekolah	: Jl. Bumi Mas Raya Komp. Bumi Handayani XII A Kelurahan Pemurus Baru Kec. Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70249
Telpon/Fax. Sekolah	: 0511-3266859/0511-3260343/085231326500
Email	: sdit.ukhuwah@yahoo.com
Website	: www.ukhuwah.sch.id

1. Sejarah/Latar Belakang Berdirinya

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin pada awalnya berlokasi di Panti Asuhan Al-Muddakir Jl. Banua Anyar Rt. 4 No. 55 Komp. Masjid Al-Amin tahun 2001-2005, namun sejak tahun 2005 sampai sekarang sudah menempati gedung baru yang berlokasi di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani XII A Rt. 33 Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan.

Berdasarkan keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin Nomor 003/BAP-SM/PROP-15/LL/XI/2012 tanggal 22 Nopember 2012 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi “A” (amat baik) berlaku sampai dengan Tahun ajaran 2017, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah

SDIT Ukhuwah Banjarmasin memiliki visi dan misi, yaitu: “Meluluskan anak-siswi yang berakhlak, berprestasi dan mandiri”. Visi menengahnya: menjadi sekolah terbaik minimal se-Kalimantan pada tahun 2020 untuk tingkat SD. Visi tersebut dapat diwujudkan dalam 14 Jaminan Kualitas atau *Quality Assurance* lulusan SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang dikenal dengan BBMB (Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan lingkungan).

Tujuan didirikannya SDIT Ukhuwah Banjarmasin bertujuan meluluskan peserta didik dengan profil (*Quality Assurance*) sebagai berikut:

- 1) Berakhlak;
 - a) Shalat dengan kesadaran;
 - b) Berbakti kepada orang tua; dan
 - c) Perilaku sosial baik.
- 2) Berprestasi;
 - a) Tartil baca Alquran;
 - b) Menghafal juz ke-30;
 - c) Nilai 5 bidang studi tuntas;
 - d) Memiliki kemampuan membaca efektif; dan
 - e) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

- 3) Mandiri;
 - a) Disiplin;
 - b) Senang membaca; dan
 - c) Percaya diri.
- 4) Berwawasan lingkungan;
 - a) Memiliki budaya bersih;
 - b) Peduli terhadap lingkungan; dan
 - c) Peduli terhadap alam.

Sedangkan misi SDIT Ukhuwah Banjarmasin, yaitu:

- 1) Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah
- 2) Menjadi lembaga pendidikan percontohan
- 3) Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

Pendidikan yang dilaksanakan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ditujukan untuk mencapai jaminan kualitas sekolah yang ditetapkan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem guru/wali kelas, sebagian besar kelas ada guru pendamping, guru bidang studi dan guru Alqur'an dari kelas I sampai kelas VI serta menggunakan pembelajaran tematik dari mulai kelas I sampai kelas III.

Kurikulum yang dikembangkan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah Kurikulum 2013 pada semester ganjil dan karena ada perubahan kebijakan, maka pada semester genap kembali menggunakan kurikulum KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006

yang diperkaya dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat memenuhi target output anak yaitu melahirkan anak yang berkualitas standar nasional.

Kurikulum khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia, kurikulum ini meliputi kurikulum Pendidikan Agama Islam, Al-quran, Pramuka SIT. Kemudian kurikulum kekhasan yang dikembangkan oleh Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah berupa kurikulum Alquran metode Ummi, tahsin dan tahfidz Alquran, bahasa Arab, bahasa Inggris, komputer, dan pengembangan diri. kurikulum yang dimaksudkan untuk melancarkan dan mengefektifkan seluruh program pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak.

Hari efektif belajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah hari Senin s.d. Jum'at, waktu pembelajaran untuk kelas I s.d. III mulai pukul 7.30 s.d. 14.45 wita, kelas IV s.d VI mulai pukul 7.30 s.d. 16.35.

SDIT Ukhuwah Banjarmasin juga mengadakan pembiasaan bagi anaknya, diantaranya: disiplin tepat waktu, bersalaman pagi dan mengucapkan salam, berbaris di depan kelas, duduk dan membaca doa harian, membaca Alquran setiap hari serta *muraja'ah* hapalan juz ke-30, shalat dhuha, shalat zuhur dan ashar berjamaah, senyum, salam (bersalaman hanya dengan yang mahram), sapa, sopan, dan santun, adab makan dan minum pada posisi duduk dengan tangan kanan serta membuang sampah pada tempatnya.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan yang memiliki jaminan kualitas yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka SDIT Ukhuwah Banjarmasin melaksanakan program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler taekwondo,

nasyid, puisi, menggambar/khat, tilawah, tahsin dan tahfidz Alquran, pramuka SIT, tari, Bahasa Arab dan Inggris.

3. Keadaan Dewan Guru dan Karyawan

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT*/PNS		GTT**/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1	1	-	4
2.	S1	10	16	13	44	83
3.	D4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarjana Muda	-	2	2	1	5
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	SMA sederajat	2		11	2	15
8.	jumlah	14	19	27	47	107

Sumber: Staf Tata Usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Keterangan:

* GT = Guru tetap (bagi sekolah/madrasah swasta)

** GTT = Guru tidak tetap (baik sekolah/madrasah negeri atau swasta)

Yang sedang menempuh S2 : 7 Org dan Konversi PGSD : 33,

Menyelesaikan S1 : 2

Dari tabel di atas diperoleh informasi tentang jumlah guru dan karyawan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, serta latar belakang pendidikan guru dan karyawan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

4. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan keadaan anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin berjumlah 956 orang yang terdiri dari 489 orang laki-laki dan 467 orang perempuan. Untuk kelas 1, 2 dan 3 anak laki-laki dan perempuan digabung dan untuk kelas 4,5 dan 6 anak laki-laki dan perempuan dipisah. Untuk lebih jelasnya

dapat dilihat dalam tabel di bawah mengenai keadaan anak secara umum, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa

No	Tingkatan	Laki-Laki	Pr	Jumlah
Kelas I		91	80	171
1	I Abu Bakar Ash-Shiddiq	18	17	35
2	I Umar Bin Khattab	18	16	34
3	I Utsman Bin Affan	18	17	35
4	I Ali Bin Abi Thalib	18	15	33
5	I Ja'far Bin abi Thalib	19	15	34
Kelas II		82	91	173
1	II Sa'ad Bin abi Waqash	18	16	34
2	II Zubair Bin Awwam	18	16	34
3	II Abdurrahman Bin 'Auf	17	18	35
4	II Thalhah Bin Ubaidillah	15	20	35
5	II Hamzah bin Abdul Muthallib	17	19	36
Kelas III		86	90	176
1	III Said Bin Zaid	18	18	36
2	III Abu Ubaidah Bin Zarrah	16	19	35
3	III Usaid Bin Hudair	18	17	35
4	III Bilal Bin Rabbah	16	19	35
5	III zait Bin Tsabith	18	17	35
Kelas IV		82	83	165
1	IV khadijah binti Khuwailid	-	28	28
2	IV Hafsa Binti Umar	-	28	28
3	IV Ruqayyah biti Muhammad	-	27	27
4	IV Khalid Bin Walid	28	-	28
5	IV Zaid Bin Tasabit	27	-	27
6	IVkhalid Bin walid	27	-	27
Kelas V		68	70	138
1	V Fatimah Binti Muhammad	-	34	34
2	V Asma Binti Abu Bakar	-	34	34
3	V Mus'ab Bin 'Umair	34	-	34
4	V Usamah bin Zaid	34	-	34
Kelas VI		80	53	133
1	VI Syafiyah Binti Abdul Muthallib	-	26	26

Lanjutan Tabel 4.2 Jumlah Siswa

No	Tingkatan	Laki-Laki	Pr	Jumlah
2	VI Aisyah Binti Abu Bakar	-	27	27
3	VI Salman Al-Farisi	26	-	26
4	VI Abu Dzar Al-Ghifari	27	-	27
5	VI Mu'az Bin Jabal	27	-	27

Sumber: Staf Tata Usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa terdapat 35 kelas yang dalam setiap kelasnya di beri nama-nama sahabat Nabi yang berbeda-beda dan untuk kelas 4, 5 dan 6 disesuaikan dengan jenis kelamin anak.

5. Keadaan Orang Tua

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentasi	Ket
1.	SD/MI	2	0.1%	
2.	SLTP/MTs	51	2.6%	
3.	SLTA/MA	805	42.3%	
4.	D-II/D-III	88	4.7%	
5.	S-1	830	43.6%	
6.	S-2	126	6.6%	
7.	S-3	2	0.1%	
Jumlah		1902	100%	Dihitung Tiap Siswa Memiliki 2 Orang Tua

Tabel 4.4 Pekerjaan Orang Tua Siswa

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Ket
1.	PNS	484	
2.	TNI	3	
3.	POLRI	39	
4.	Pedagang/Jualan	889	
5.	Karyawan Swasta	379	
6.	Wiraswasta	117	
7.	Buruh	1	
8.	Petani	-	
9.	Nelayan	-	
10.	Tukang Ojek	1	
11.	Tukang Jahit	-	
Jumlah		1913	

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 Keadaan Ruangan

No	Jenis Ruang	Jml	Luas	Keadaan	Harapan
1	Ruang Kepala Sekolah / kantor	1	3,5mx3,5 m	-	-
2	Ruang Guru / kantor	1	7mx2,5m	Belum ideal	Idealnya 14m x 8m untuk 73 guru
3	Ruang Belajar / Kelas	8	7mx8m	-	-
4	Ruang Perpustakaan	1	8mx7m	Belum ideal	idealnya 8mx24m untuk 770 anak
5	Masjid	1	10mx10m	-	-
6	Ruang UKS	1	7mx8m	Kurang sarana	Sarana yang lengkap
7	Kantin	1	7mx8m	-	-
8	WC Guru	2	2,35mx2m	-	-
9	Kamar Mandi	2	2,35mx2m	-	-
10	Tempat Parkir Guru	1	7mx10m	-	-
11	Tempat Parkir Sepeda Anak	1	5mx6m	-	-
12	Gudang	1	3,5mx2m	-	-
13	Laboratorium IPA	1	7mx8m	Sarana kurang	Sarana yang lengkap
15	Laboratorium Bahasa	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
16	Laboratorium Komputer	1	10mx8m	Sarana lengkap	-
17	Ruang Multimedia	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
18	Ruang Pusat Sumber Belajar (PSB)	-	-	ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
19	Ruang Pengelola Ekskul	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
18	Ruang Pertemuan	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap
19	Ruang Komite Sekolah	-	-	Belum ada ruangan dan sarana	Bangunan dan sarana lengkap

Tabel 4.6 Sarana Ruang Kantor

No	Jenis	Jumlah	Keadaan				Ket
			Baik	Rusak	Digunakan	Tidak Digunakan	
1	Kursi dan meja Tamu	1 set	V		V		
2	Kursi	12	V		V		
3	Meja	6	V		V		
4	Lemari	6	V		V		
5	Kompor	2	V		V		
6	Papan Data Guru	1	V		V		
7	Papan Data Anak	1	V		V		
8	Papan Jadwal	1	V		V		
9	Papan Kerja Kepsek	1	V		V		
10	Papan Program	1	V		V		
11	Papan Kinerja Sekolah	1	V		V		
12	Papan Visi Misi	1	V		V		
13	Papan Sepuluh Dasar Kemampuan Guru	1	V		V		
14	Papan Data Up	1	V		V		
15	Papan Denah	1	V		V		
16	Papan Dana BOS	1	V		V		
17	Papan Pengumuman	2	V		V		
18	Papan Himbauan	10	V		V		
19	Papan Budaya	2	V		V		
20	Papan Majalah Dinding	6	V		V		
21	Papan Struktur	1	V		V		
22	Papan Struktur Mini	1	V		V		
23	Jam Dinding	3	V		V		

Sumber: Staf Tata Usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Tabel 4.7 Sarana Ruang Belajar / Kelas

No	Jenis Sarana	Keadaan		Jumlah	Ket
		Baik	Rusak		
1	Meja Guru	50		50	
2	Kursi Guru	50		50	
3	Lemari Buku	25		25	

Lanjutan Tabel 4.7 Sarana Ruang Belajar / Kelas

No	Jenis Sarana	Keadaan		Jumlah	Ket
		Baik	Rusak		
4	Meja Murid Kelas I	104		104	
5	Kursi Murid Kelas I	80		80	
6	Meja Murid Kelas II	136		136	
7	Kursi Murid Kelas II	136		136	
8	Meja Murid Kelas III	136		136	
9	Kursi Murid Kelas III	136		136	
10	Meja Murid Kelas IV	136		136	
11	Kursi Murid Kelas IV	136		136	
12	Meja Murid Kelas V	136		136	
13	Kursi Murid Kelas V	136		136	
14	Meja Murid Kelas VI	96		96	
15	Kursi Murid Kelas VI	96		96	
16	Papan Tulis Texword	6		6	
17	Papan Absen	25		25	
18	Jam Dinding	25		25	
19	Bel listrik	6		6	
20	Lambang Negara	25		25	
21	Gambar Presiden	25		25	
22	Gambar Wapres	25		25	

Sumber: Staf Tata Usaha SDIT Ukhuwah Banjarmasin

B. Penyajian Data

Data yang disajikan oleh penulis merupakan hasil penulisan di lapangan yang digali melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dan disajikan kepada pihak-pihak terkait yang dijadikan sebagai responden dan informan dalam penelitian ini.

Seluruh data yang didapatkan penulis sajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami. Selain itu penyajian data tentang kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ini penulis

kelompokkan sesuai dengan urutan permasalahan, kemudian penulis analisis dan ditarik kesimpulan secara induktif.

1. Data tentang kerjasama yang dilakukan Guru dan Orang Tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah

Sekolah Islam Terpadu memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah*, artinya Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik anak menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektual, meningkat kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, terbina akhlak dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan bukan hanya dari sekolah tetapi juga di rumah. Dalam hal ini, diperlukan kerjasama oleh pihak sekolah dan orang tua dalam proses pendidikan anak. Seperti yang ada pada kebijakan sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang bukan hanya pihak sekolah yang berperan aktif dalam membina karakter dan kompetensi anak tetapi juga melakukan kerjasama bersama orang tua dengan melibatkan orang tua anak secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Ustadz Syaiful mengatakan bahwa sekolah melakukan beberapa kerjasama dengan orang tua yakni dalam bentuk pertemuan yang dilakukan oleh guru atau wali kelas dengan orang tua anak, melakukan konsultasi, juga melakukan kerjasama dengan bentuk suatu buku penghubung. Selain itu, ketika orang tua anak mendaftarkan anak mereka ke SDIT Ukhuwah Banjarmasin, mereka biasanya melakukan suatu wawancara terlebih dahulu. Yang

di dalam wawancara tersebut terdapat suatu kesepakatan yang dibuat oleh pihak sekolah. Salah satu kesepakatan itu adalah bahwa orang tua bersedia bekerjasama dengan pihak sekolah dalam rangka pencapaian visi dan misi serta tujuan dari sekolah, artinya segala aktivitas yang diberikan kepada anak di sekolah yang dibiasakan oleh guru-guru pada anak misalnya sholat, mengaji, puasa dan aktivitas-aktivitas pembiasaan lainnya itu diteruskan di rumah dan dipantau oleh orang tua. Demikian juga misalnya ajaran berupa adab, aturan, tata tertib yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas sikap anak disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua dengan harapan orang tua juga mau mengikuti semua yang telah disarankan.⁶³

Upaya Kerjasama yang dilakukan oleh setiap sekolah bergantung pada kebijakan sekolah itu sendiri. Untuk menyatukan tujuan sekolah dengan orang tua anak dalam mendidik anak, SDIT Ukhuwah Banjarmasin melakukan kebijakan awal yaitu membuat kesepakatan dengan orang tua anak saat orang tua anak mendaftarkan anak mereka.

Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua anak, ibu M mengatakan bahwa salah satu tujuan beliau memilih SDIT Ukhuwah ini untuk sekolah anak beliau adalah karena pembentukan karakter dari kecil, jadi kalau dasarnya sudah dibentuk dengan baik maka karakter anak ke depannya juga akan baik. Dan SDIT Ukhuwah ini juga memiliki tujuan yang sama dengan beliau

⁶³Ustadz Syaiful Mukmin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 24 Agustus 2015.

sebagai orang tua dalam hal mendidik anak khususnya dalam bidang keagamaan.⁶⁴

Dengan kesamaan tujuan tersebut, orang tua dan guru saling membantu dalam pembentukan religiusitas anak di sekolah maupun di rumah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, diperlukan kerjasama yang baik berlandaskan keikhlasan dan saling pengertian antara orang tua dan guru.

a. Pertemuan Orang Tua dan Guru

Adapun kerjasama yang dilakukan oleh pihak SDIT Ukhuwah dengan orang tua dari data hasil penulisan yang dilakukan penulis adalah dengan membentuk suatu forum silaturahmi orang tua dan guru atau FSOG yang mana forum tersebut merupakan sebagai wadah *sharing* dan komunikasi antar wali murid dengan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, Ustadz Syaiful mengatakan bahwa sekolah ini memiliki komite sekolah yaitu suatu forum silaturahmi yang biasanya kami menyebutnya forum silaturahmi orang tua dan guru. Komite sekolah itu tugasnya adalah menjadi mitra sekolah atau membantu sekolah dalam pencapaian visi dan misi sekolah serta suatu wadah untuk pihak sekolah dan orang tua saling berbagi pengetahuan dalam hal mendidik anak. Pihak sekolah melakukan pertemuan atau silaturahmi antara pihak orang tua dengan pihak sekolah yakni wali kelas dalam setiap tahunnya minimal 6 kali pertemuan. Dalam pertemuan tersebut pihak orang tua dan guru melakukan komunikasi langsung tentang program-program di dalam kelas maupun tentang perkembangan

⁶⁴ Ibu M, Orang tua dari Yura Agnanisa Kelas 2 , Wawancara, Banjarmasin, Jum'at, 28 Agustus 2015.

sikap anak. Selain itu pihak sekolah juga melakukan seminar-seminar yang dihadiri oleh orang tua anak yang berhubungan dengan pendidikan dan mendidik anak.⁶⁵

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru, Ustadz Robi mengatakan setiap bulan guru dan orang tua mengadakan pertemuan yang dinamakan FSOG atau forum silaturahmi orang tua dan guru. Biasanya pertemuan seperti itu diadakan di awal tahun ajaran baru, yang mana dalam pertemuan itu membahas tentang program sekolah kepada orang tua. Bukan hanya itu, orang tua dan guru mengadakan seminar misalnya guru dan orang tua mengadakan seminar di sekolah, itu harus dihadiri oleh orang tua dan juga guru.⁶⁶

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua, mengungkapkan bahwa pertemuan seperti FSOG yang diadakan oleh pihak guru dan orang tua di SDIT Ukhuwah ini sangat diperlukan, dimana orang tua maupun guru dapat menyampaikan aspirasinya untuk kemajuan sikap dan belajar anak. Guru dan orang tua bisa saling berbagi ilmu dalam mendidik dan menanamkan serta membentuk sikap religius anak.⁶⁷

b. Konsultasi Langsung Antara Guru dengan Orang Tua

Selain mengadakan pertemuan, orang tua dan guru juga bisa berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung seperti via telpon.

⁶⁵ Ustadz Syaiful Mukmin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 24 Agustus 2015.

⁶⁶ Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁶⁷ Ibu N, Orang tua dari Insyirah As shadriyah Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 02 September 2015.

Menurut ustadz Robi, beliau sering berkomunikasi dengan orang tua saat orang tua menjemput anak mereka pulang sekolah.⁶⁸ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, ketika salah satu orang tua anak menjemput anak beliau saat pulang sekolah, beliau kemudian berbincang dengan guru di depan kelas dan berbicara tentang sikap anak dari orang tua tersebut. Beliau menanyakan bagaimana anak saat di kelas. Kemudian guru memberitahukan sikap anak saat di sekolah.⁶⁹

Wawancara yang penulis lakukan dengan guru, Ustadzah Maya mengatakan bahwa beliau sering melakukan komunikasi dengan orang tua anak dengan menggunakan media sosial atau dengan membuat suatu grup di sebuah media sosial seperti BBM dan WhatsApp. Menurut beliau hal ini sangat memudahkan beliau selaku guru di sekolah dengan orang tua di rumah dalam berkomunikasi tentang sikap anak maupun yang lainnya.⁷⁰

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua, Ibu N mengatakan bahwa beliau selalu melakukan konsultasi langsung maupun via telepon atau media sosial dalam mengetahui perkembangan anak saat di sekolah. Bukan hanya itu, orang tua juga dapat menceritakan sikap anak saat di rumah, bagaimana sholatnya, apakah tepat waktu atau sering mengulur-ulur

⁶⁸ Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁶⁹ Pengamatan Pembentukan Religiusitas Anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Rabu, 02 September 2015.

⁷⁰ Ustadzah Maya, Wali Kelas 4 F SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

waktu. Dengan cara itu, guru dapat memberi nasihat pada anak saat di sekolah karena guru telah mendapatkan informasi dari orang tua langsung.⁷¹

Ibu H mengatakan bahwa biasanya beliau melakukan konsultasi pada orang tua secara langsung saat menjemput anak beliau pulang sekolah. Beliau juga menggunakan media sosial dalam mendiskusikan sikap anak di rumah maupun menanyakan sikap anak saat di sekolah kepada guru.⁷²

c. Buku Penghubung

Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua bukan hanya dengan pertemuan dan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Pihak sekolah juga memberikan buku penghubung sebagai sarana komunikasi yang efektif sebagai alat kontrol kepada anak di rumah. Buku penghubung bisa dijadikan alat komunikasi setiap hari antara orang tua dan guru.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah, Ustadz Syaiful mengatakan semua hal yang berkaitan dengan pembiasaan dan ajaran adab, aturan serta tata tertib dikomunikasikan melalui buku penghubung yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Melalui buku penghubung tersebut terjadi komunikasi secara tidak langsung setiap hari antara orang tua dan guru sekolah sekolah karena buku penghubung ini diisi setiap hari oleh orang tua

⁷¹ Ibu N, Orang tua dari Insyirah As shadriyah Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 02 September 2015.

⁷² Ibu H, Orang tua dari Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Kamis, 27 Agustus 2015.

dan diberi keterangan yang benar serta dibuktikan dengan tandatangan dari orang tua.⁷³

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, Ustadz Robi mengatakan bahwa segala acuan pencapaian akhlak yang ditergetkan kepada anak dari kelas 1 sampai 6 sudah tertuang dalam kurikulum SDIT dan akhlak-akhlak keseharian juga tertuang di dalam buku penghubung. Jadi setiap pagi guru wali kelas mengecek semua aktivitas anak di rumah yang ada di buku penghubung seperti sholat, mengaji, belajar.⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, setiap pagi ketika masuk kelas, semua anak langsung mengumpulkan buku penghubung di atas meja guru. Kemudian guru memeriksa kembali tanggapan atau informasi dari orang tua tentang aktivitas anak saat di rumah.⁷⁵

Menurut salah satu orang tua anak mengatakan dengan adanya buku penghubung orang tua di rumah merasa terbantu dalam memberikan pengarahan untuk membimbing akhlak anak di rumah karena anak sudah mengetahui kewajiban-kewajibannya di rumah dari buku penghubung.⁷⁶

Dalam pembentukan religiusitas anak kerjasama melalui buku penghubung tidak hanya melibatkan orang tua dalam pengisian kegiatan harian anak di buku

⁷³ Bapak Syaiful Mukmin, Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 24 Agustus 2015.

⁷⁴ Ustadz Robi. Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁷⁵ Pengamatan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

⁷⁶ Ibu M, Orang tua dari Yura Agnanisa Kelas 2, Wawancara, Banjarmasin, Jum'at, 28 Agustus 2015.

penghubung tetapi juga melibatkan guru sebagai wali kelas. Buku penghubung di isi oleh orang tua dan guru yang mana lewat buku penghubung terjadi komunikasi tidak langsung setiap hari antara orang tua dengan guru yang berkaitan dengan pembiasaan-pembiasaan religiusitas anak di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua, mengatakan bahwa buku penghubung bukan hanya membantu orang tua dalam memantau aktivitas anak saat di rumah tetapi juga dapat memantau segala aktivitas anak saat di sekolah. Buku penghubung sangat bermanfaat bagi orang tua dalam membimbing anak saat di rumah, karena di dalam buku penghubung ini berisi tentang catatan semua aktivitas sehari-hari keagamaan anak yang harus diisi oleh orang tua setiap hari.⁷⁷

2. Upaya yang Dilakukan Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Religiusitas Anak

Bagi orang tua, anak merupakan investasi masa depan. Jika diibaratkan sebuah pohon, anak merupakan pohon yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin saat di rumah maupun di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dan guru dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan diantaranya:

⁷⁷ Ibu I, Orang tua dari M. Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

a. Upaya-Upaya yang Dilakukan Pihak Guru

1) Pembiasaan

Membentuk sikap religiusitas anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pembiasaan pada anak itu sendiri. Dengan pembiasaan diharapkan anak akan terbiasa melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga membentuk anak agar menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran untuk bersedia menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

Dari data hasil wawancara penulis dengan Ustadz Roby, beliau mengatakan bahwa anak diberikan pembiasaan-pembiasaan saat di sekolah seperti sholat tepat waktu dan berjama'ah, berbakti kepada orang tua dan guru, melaksanakan do'a dan adab harian di sekolah, berperilaku sosial baik, belajar dengan tertib, menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri serta memiliki budaya bersih dan peduli terhadap lingkungan.⁷⁸

Berdasarkan observasi, setiap pagi anak dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika akan masuk ke kelas dan saat akan memulai dan sesudah pelajaran anak juga dibiasakan untuk berdo'a, berdo'a sebelum dan sesudah makan serta tidak berdiri saat makan dan minum.⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru, Ustadzah Maya mengatakan bahwa sejak kelas rendah anak sudah dibiasakan untuk bersalaman sesuai dengan jenis kelamin, diajarkan untuk membedakan yangmana yang muhrim dan yang bukan muhrim antara laki-laki dan perempuan serta untuk

⁷⁸Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁷⁹ Pengamatan Pembentukan Religiusitas Anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

anak perempuan bersalaman dengan ustadzah dan sebaliknya itu diajarkan sejak anak kelas 3. Untuk kelas juga, kelas 1, 2 dan 3 itu anak laki-laki dan perempuan digabung sedangkan kelas 4, 5 dan 6 itu sudah dibedakan kelas anak laki-laki dan perempuan. Secara perlahan anak diajarkan dan diberi pembiasaan yang disesuaikan dengan jenjang kelas.⁸⁰

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, selain pembiasaan yang telah dipaparkan di atas, anak juga di berikan pembiasaan oleh guru untuk berinfak secara sukarela. Dengan diterapkan kebiasaan berinfak bagi anak diharapkan anak menjadi pribadi yang suka memberi dan menolong yang tidak mampu.⁸¹

Dengan pembiasaan yang diterapkan pada anak sejak dini di sekolah maupun di rumah, maka itu telah membantu dalam membentuk sikap religiusitas anak. Cara seperti ini akan mengiringi setiap kehidupan anak sehingga anak tidak merasa terbebani untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh agama karena sudah dibiasakan sejak dini.

2) Perintah dan Larangan

Perintah dan larangan di madrasah/sekolah biasanya dituangkan dalam sebuah aturan yang seharusnya dapat mengikat semua pihak di sekolah, tidak terkecuali guru. Perintah merupakan tuntunan yang harus dibuktikan dengan perbuatan, sehingga akan berimplikasi kepada ketaatan, sementara larangan merupakan tuntutan untuk tidak melakukan perbuatan yang berimplikasi kepada meninggalkan.

⁸⁰ Ustadzah Maya, Wali Kelas 4 f SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

⁸¹ Pengamatan Pembentukan Religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Kamis, 10 September 2015.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan guru, Ustadz Robi mengatakan bahwa dalam keseharian seperti makan dan minum itu sudah ada aturannya, diperintahkan untuk makan atau minum berduduk dan tidak dibolehkan berdiri. Selain itu dalam berkata juga ada aturannya untuk berkata sopan kepada siapapun, tidak dibolehkan untuk berlari tetapi harus berjalan saja itu juga diberikan aturan-aturan yang seperti itu kepada anak. Itu dalam segi sikap, dalam ibadah juga diperintahkan kepada anak untuk sholat lima waktu, mengaji, berpuasa, bersedekah dan lain-lain itu sudah jelas diperintahkan kepada anak dan tertulis di buku penghubung untuk dibiasakan kepada anak.⁸²

Berdasarkan data hasil observasi yang penulis lakukan, dengan adanya perintah dan larangan yang diberikan pada anak, dia akan terbiasa dengan melakukan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang, seperti makan dan minum harus berduduk dan tidak dibolehkan berdiri.⁸³

Jika anak sudah memahami secara konkrit terhadap nilai-nilai kebaikan dari sebuah aturan makan akan melaksanakannya dengan kesadaran bukan keterpaksaan.

3) Keteladanan

Upaya yang dilakukan dalam pembentukan religiusitas tidak akan berhasil hanya dengan memberikan anak pembiasaan-pembiasaan saja. Anak memiliki sikap imitatif, yaitu meniru apa yang dilihatnya. Jadi dalam pembentukan religiusitas, keteladanan adalah cara orang tua dan guru dalam memberikan

⁸² Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁸³ Pengamatan Pembentukan Religiusitas Anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

contoh secara langsung tanpa banyak keterangan. Sebagaimana data hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan wali kelas, Ustadzah Maya mengatakan bahwa dalam hal keteladanan tidak bisa berbicara banyak tentang keteladanan jadi sebagai guru harus memberikan contoh yang baik pada anak, sebelum memberi contoh pada anak guru harus mengamalkan terlebih dahulu.⁸⁴

Tanpa memberikan teladan yang baik akan berakibat gagalnya proses pendidikan anak karena bagi anak guru merupakan panutan yang ditiru segala perilakunya. Nabi Muhammad saw mendidik keluarga dan sahabatnya sebagian besar dengan memberikan contoh, sedikit sekali dalam memberikan keterangan maupun argumen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz Robi, mengatakan bahwa memberi contoh pada anak itu dalam keseharian seperti makan, minum berbicara sesuai dengan aturan dan apa yang sudah diajarkan pada anak. Sebelum mengajarkan pada anak guru harus melakukan aturan atau ajaran itu sendiri terlebih dahulu karena anak akan meniru segala yang dilakukan guru seperti contohnya tadi makan, minum dan berbicara sopan.⁸⁵

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, guru di sekolah juga telah memberikan contoh yang baik yang ditunjukkan di depan anak di sekolah seperti menggunakan busana muslim, mempunyai sopan santun yang baik, berterima

⁸⁴Ustadzah Maya, Wali Kelas 4 f SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

⁸⁵Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

kasih saat memperoleh sesuatu, membuang sampah pada tempatnya dan contoh-contoh teladan lainnya.⁸⁶

Sikap anak sebagian besar terbentuk dari proses imitasi, mereka akan melakukan suatu perbuatan setelah melihat perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Dengan pemberian contoh dari guru di sekolah, anak tidak memerlukan pemikiran yang rumit karena mereka dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh guru di sekolah hanya dengan cara melihatnya. Jadi, upaya keteladanan yang diberikan guru di sekolah sangat membantu dalam rangka pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

4) Hukuman

Salah satu tujuan dilakukannya hukuman dalam membentuk religiusitas anak adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Pemberian hukuman harus dimulai dari teguran langsung dari pendidik dan diberi pengarahan pada anak atas kesalahan yang dia lakukan.

Hal ini ditunjukkan dari data hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru, Ustadz Robi mengemukakan bahwa dalam memberi hukuman pada anak atau menunjukkan kesalahan yang dilakukan anak, biasanya dilakukan dengan lemah lembut, dengan menegur, atau memberi hukuman secara bertahap dari yang ringan sampai yang kersa. Salah satu contoh yang biasa guru lakukan, misalnya seorang anak melakukan kesalahan seperti melanggar aturan atau melakukan akhlak yang tidak baik, sebelum pulang sekolah anak itu dipanggil, ditahan dulu sebentar sampai 5 atau 10 menit di kelas, lalu didekati oleh guru

⁸⁶ Pengamatan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Observasi, Banjarmasin, Senin, 24 Agustus 2015.

kemudian diajak bicara. Setelah itu anak ditanya kesalahan dia hari ini apa, apabila si anak tidak ingat dengan kesalahannya saat itu guru mengingatkan kesalahannya. Lalu guru menasehati agar tidak melakukan hal itu lagi. Itu merupakan salah satu hukuman kecil dari guru itu tadi yaitu menahan anak untuk tidak pulang dulu kemudian diberi nasihat.⁸⁷

b. Upaya-Upaya yang Dilakukan Pihak Orang Tua

1) Keteladanan

Dalam pembentukan religiusitas anak, tidak bisa hanya guru di sekolah yang memberi contoh keteladanan pada anak, tetapi orang tua di rumah juga harus memberikan teladan yang baik saat anak berada di rumah agar selaras dengan yang yang diajarkan guru saat di sekolah. Keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua anak, ibu H mengatakan bahwa sebagai orang tua tidak bisa hanya sekedar menyuruh anak untuk sholat atau melakukan ibadah lain, tetapi orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu pada anak seperti sholat tepat waktu dan melakukan sholat

⁸⁷ Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

berjamaah. Saat itu anak akan melihat dan perlahan-lahan dia akan mengikuti apa yang kita lakukan.⁸⁸

Menurut ibu M mengatakan bahwa anak itu tidak bisa hanya disuruh untuk sholat misalnya, dan orang tua hanya duduk santai tetapi sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu atau dengan mengajak anak untuk sholat bersama.⁸⁹

Pengaruh orang tua sangat kuat dalam pembentukan religiusitas anak karena anak akan mencontoh orang tuanya. Orang tua selayaknya menjadi figur pertama yang ideal bagi anak untuk menjadi suri tauladan. Mudah bagi orang tua untuk mengajari anak dengan berbagai pendidikan guna pembentukan religiusitas anak, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika sang anak melihat orang yang memberikan pendidikan dan pengarahan tidak mengamalkannya.

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua, Ibu S mengungkapkan bahwa dalam memberikan keteladanan pada anak, kita harus menunjukkan pada anak dalam mentaati seluruh perintah agama setidaknya perintah agama yang utama yakni sholat, puasa, zakat dan membaca Alquran. Selain itu kita juga harus menjaga sikap di depan anak, menjadi orang tua yang

⁸⁸ Ibu H, Orang tua dari Naufal Kelas 2 SDIT UKhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Kamis, 27 Agustus 2015.

⁸⁹ Ibu M, Orang tua dari Yura Agnanisa Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Jum'at, 28 Agustus 2015.

memiliki pribadi yang terpuji dan religius karena anak akan mencontoh perilaku dari orang tuanya.⁹⁰

2) Perhatian

Dalam masa pertumbuhan, anak memerlukan perhatian dalam mendidik khususnya pembentukan religiusitas anak. Sebagai orang tua wajib memperhatikan dan menyuburkan hati anak dengan ilmu dan iman serta memberikan pakaian takwa pada ruhani anak. Dengan perhatian dari orang tua, anak akan selalu merasa nyaman dan tidak terbebani dalam melakukan kewajiban yang harus dilakukannya. Berdasarkan data hasil wawancara penulis dengan orang tua, ibu M mengatakan bahwa karena anak memiliki sikap yang masih labil, jadi dalam hal ibadah dan lain-lain masih sangat perlu diperhatikan dan dikontrol oleh orang tua saat di rumah. Setiap apa yang dilakukannya di sekolah selalu ditanya saat dia pulang sekolah.⁹¹

Menurut hasil wawancara penulis dengan orang tua, ibu I mengungkapkan bahwa dalam beribadah, anak masih susah untuk sholat tepat waktu dan suka mengulur waktu sholat, dalam hal ini orang tua di rumah harus selalu memberi perhatian kepada anak, misalnya menanyakan dulu apakah anak sudah sholat atau belum, apa yang dilakukannya saat di sekolah, kebaikan apa yang dia lakukan hari ini itu juga harus menjadi perhatian dari orang tua.⁹²

⁹⁰ Ibu S, Orang tua dari Syarief Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

⁹¹ Ibu M, Orang Tua dari Yura Agnanisa Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Jum'at, 28 Agustus 2015.

⁹² Ibu I, Orang tua dari M. Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

3) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat merupakan upaya menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan. Usaha pemberian nasihat ini bertujuan agar anak terhindar dari kesalahan-kesalahan dan akibat buruknya serta mengarahkan kepada kebenaran dan manfaatnya. Pemberian nasihat ini sangat berpengaruh bagi pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua, ibu S mengatakan bahwa di rumah orang tua membimbing, mengingatkan dan memberi nasihat pada anak agar anak melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan mandiri. Selain itu juga selalu diberi pengertian tentang kenapa dia harus melaksanakan tugas dan kewajibannya tersebut.⁹³

Upaya orang tua dalam pembentukan religiusitas anak dengan memberi nasihat sangat penting tentunya dengan kata-kata dan pengertian yang mudah dipahami oleh anak. Cara pemberian nasihat ini sangat cocok untuk meluruskan pemikiran-pemikiran anak yang cenderung memandang sesuatu dengan kaca mata penglihatan dan pemikiran yang masih semu. Menurut Ibu I, mengatakan bahwa ketika di rumah biasanya beliau menyampaikan nasihat kepada anak dengan dibarengi pengertian yang mudah di pahami anak. Contohnya saat anak mengulur-ulur waktu sholat, anak diberi nasihat dan pengertian agar melakukan ibadah Sholat tepat waktu dan diberi pengertian kalau melakukan ibadah tepat waktu maka pahalanya akan lebih besar. Selain itu dalam bersedekah atau melakukan amal ibadah lain, anak selalu dinasehati agar menyedekahkan sebagian dari harta

⁹³ Ibu S, Orang tua dari Syarief Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

yang dimilikinya dengan ikhlas kepada orang yang lebih memerlukan. Karena apabila kita melakukan segala amal ibadah dengan ikhlas dan hanya mengharapkan ridho Allah, maka Allah akan menyayangi kita dan akan membalas segala amal ibadah dan kebaikan kita dengan kebaikan yang berlipat ganda untuk kita.⁹⁴

4) Pembiasaan

Sejalan dengan apa yang dibiasakan dan diajarkan guru di sekolah, di rumah orang tua juga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sama dengan yang diberikan guru di sekolah. Menurut wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua, ibu M mengatakan bahwa dengan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru di sekolah dipraktekkan anak di rumah, orang tua pun tinggal mengarahkan dan mengawasi anak karena anak sudah tahu semua kewajibannya di rumah serta anak terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan seperti sholat, mengaji, membantu orang tua dan lain-lain.⁹⁵

Ibu H mengatakan bahwa dengan pembiasaan yang diberikan kepada anak sejak dini, anak akan terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah dengan rajin tanpa merasa terbebani. Semua pembiasaan-pembiasaan yang diberikan kepada anak itu tidak lepas dari pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru di

⁹⁴ Ibu I, Orang tua dari M. Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

⁹⁵ Ibu M, Orang tua dari Yura Agnanisa Kelas 2 SDIT UKhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Jum'at, 28 Agustus 2015.

sekolah. Kami sebagai orang tua meneruskan pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada anak saat anak di rumah.⁹⁶

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian si anak. Menurut ibu S mengatakan bahwa pemberian pembiasaan-pembiasaan pada anak salah satunya dalam aspek ibadah itu perlu dilakukan sejak kecil. Apabila anak terbiasa melakukan ibadah atau kewajiban-kewajiban lain maka itu akan menjadi sesuatu yang melekat dengan dirinya dan dia akan merasa ada yang kurang dalam hidupnya apabila ia meninggalkan ibadah atau kewajiban-kewajiban lain.⁹⁷

3. Data Tentang Problematika yang Dihadapi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Religiusitas Anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Problematika yang Dihadapi Guru

Dalam rangka pembentukan religiusitas anak, pasti ada saja problematika yang dihadapi guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru, Ustadz Robi mengatakan bahwa problematika yang beliau hadapi adalah orang tua anak yang tidak mau tahu, broken home dan orang tua yang sibuk. Untuk menyikapi masalah tersebut beliau biasanya melakukan komunikasi dengan prang tua via telepon untuk mendiskusikan tentang perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain via telepon, beliau juga melakukan home visit atau berkunjung ke rumah orang tua anak untuk melihat keadaan lingkungan

⁹⁶ Ibu H, Orang tua dari Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Kamis, 27 Agustus 2015.

⁹⁷ Ibu S, Orang tua dari Syarief Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Selasa, 01 September 2015.

rumah anak. Selain itu kesibukan dari orang tua yang menyebabkan masih ada saja orang tua yang tidak menghadiri undangan pertemuan FSOG yang sering diadakan dan kurangnya kesadaran dari sebagian besar orang tua akan pentingnya kerjasama dalam pembentukan sikap anak.⁹⁸

Menurut ustadzah Maya, salah satu problematika yang beliau hadapi adalah kurangnya SDM atau sumber daya manusia, jadi harusnya kelas anak laki-laki wali kelasnya adalah ustadz namun dalam hal ini beliau menjadi wali kelas pada kelas anak laki-laki. Jadi saat pembelajaran anak kadang lupa dan bisa bermanja-manja dengan ustadzah yang seharusnya tidak dibolehkan, itu merupakan salah satu kendala yang dihadapi para ustadzah. Selain itu, dari lingkungan juga bisa menjadi salah satu problema dalam pembentukan religiusitas anak ini. Saat anak berada di sekolah guru mengajarkan anak tentang keagamaan dengan baik namun lingkungan rumah atau masyarakat tidak mendukung dan apa yang diajarkan guru di sekolah menjadi tidak terpakai.⁹⁹

b. Problematika yang Dihadapi Orang Tua

Dalam rangka pembentukan religiusitas anak, problematika yang sering dihadapi oleh sebagian besar orang tua adalah karena kesibukan mereka yang mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak saat di rumah. Namun dalam hal ini pada dasarnya semua orang memiliki kesibukan, tergantung orang itu sendiri yang mau atau tidak meluangkan waktu untuk pendidikan anak mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya

⁹⁸ Ustadz Robi, Wali Kelas 2 C SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 26 Agustus 2015.

⁹⁹Ustadzah Maya, Wali Kelas 4 F SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

kerjasama dengan guru dalam pembentukan religiusitas anak menjadi salah satu problema dari orang tua serta masih kurangnya pengetahuan ilmu agama orang tua dan pengetahuan tentang pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua, Ibu N mengatakan bahwa kadang-kadang orang tua tidak sempat mengontrol kegiatan ibadah anak karena orang tua sama-sama sibuk bekerja dan saat pulang ke rumah orang tua dan anak sama-sama kecapean.¹⁰⁰

Selain dari orang tua itu sendiri, problematika yang dihadapi orang tua adalah dari perilaku anak saat di rumah yang masih memiliki sifat yang labil dan manja. Karena sering keasikan bermain anak masih sering mengulur-ulur waktu sholat 5 waktu atau kewajiban lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua, Ibu I mengatakan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai mengalami masa pembangkangan. Mulai ada keberanian dari anak untuk berkata tidak atau minimal malas jika diajak untuk beribadah, walau sudah diberi contoh dan selalu dibimbing seperti sholat berjamaah, mengaji, menutup aurat dan belajar. Namun anak kadang-kadang dia malas untuk melaksanakannya.¹⁰¹

Menurut ibu H, dari hasil wawancara yang dilakukan penulis beliau mengatakan bahwa kadang anak mengeluh kelelahan saat pulang sekolah, ketiduran saat sholat ashar dan susah dibangunkan saat sholat subuh. Dalam hal belajar pun kadang-kadang anak tidak mau karena mengeluh kelelahan. Serta

¹⁰⁰ Ibu N, Orang tua dari Insyirah As shadriyah Ke4las 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 02 September 2015.

¹⁰¹ Ibu I, Orang tua dari M. Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Senin, 31 Agustus 2015.

beliau merasa masih kurangnya pengetahuan ilmu agama dan pengetahuan tentang mendidik anak. Selain itu pergaulan anak di lingkungan rumah seperti teman mainnya juga sangat berpengaruh dengan sikap anak.¹⁰²

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data-data hasil penulisan yang telah penulis lakukan, penulis telah menganalisis, memilah-milah, menghubungkan, membandingkan, mengasosiasi dan menyimpulkan. Setelah penulis menganalisis sedemikian rupa, maka penulis akan menyajikan hasil analisis tersebut dalam bentuk narasi deskriptif. Berikut analisis penulis terhadap kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

1. Analisis kerjasama yang dilakukan Guru dan Orang Tua dalam pembentukan religiusitas anak di SDIT Ukhuwah

Sekolah Islam Terpadu dalam aplikasinya diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran diperlukan keterlibatan dan partisipasi aktif bukan hanya dari pihak sekolah tetapi juga pihak keluarga sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun karakter anak. Hal ini sesuai pernyataan dari Kepala Sekolah, sekolah melakukan beberapa kerjasama dengan orang tua yakni mengadakan pertemuan yang

¹⁰² Ibu H, Orang tua dari Naufal Kelas 2 SDIT Ukhuwah Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Kamis, 27 Agustus 2015.

dilakukan oleh guru atau wali kelas dengan orang tua anak, juga melakukan kerjasama dalam bentuk suatu buku penghubung. Selain bentuk kerjasama yang telah disebutkan tadi, sekolah juga mempunyai kebijakan dan langkah awal dalam rangka pencapaian visi dan misi serta tujuan dari SDIT Ukhuwah Banjarmasin adalah ketika orang tua anak mendaftarkan anak mereka ke SDIT Ukhuwah Banjarmasin, sebelumnya mereka melakukan suatu kesepakatan berupa wawancara yang salah satu kesepakatan itu adalah orang tua bersedia bekerjasama dengan pihak sekolah dalam rangka pencapaian visi dan misi serta tujuan dari sekolah. Artinya adalah pihak orang tua juga mau ikut serta dalam memberikan segala aktivitas pembiasaan yang diberikan oleh pihak sekolah di rumah dan selalu dipantau oleh orang tua saat di rumah. Hal ini dilakukan agar pihak sekolah dan orang tua bersama-sama menyatukan tujuan sekolah dengan orang tua dalam mendidik anak. Sesuai dengan pernyataan dari Kepala sekolah dan orang tua anak diperlukan kesamaan tujuan dari pihak sekolah dan pihak keluarga dalam upaya mendidik anak serta mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru dan orang tua dalam proses sekolah dan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan anak dapat tercapai. Pihak sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya mendidik anak untuk membina karakter dan kompetensi anak.

a. Analisis Pertemuan Guru dengan Orang Tua

Dalam rangka pembentukan religiusitas anak dan menunjang suksesnya seluruh kegiatan sekolah, maka pihak sekolah membuka kesempatan seluas-luasnya bagi orang tua untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kerjasama dari pihak sekolah dan orang tua sangat berperan dalam pembentukan

religiusitas anak. Dalam hal ini, Forum silaturahmi orang tua dan guru (FSOG) atau sebuah komite sekolah merupakan salah satu upaya dari pihak sekolah dan pihak orang tua di SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai mitra sekolah yang bertugas membantu sekolah dalam rangka pencapaian visi misi dan tujuan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dan guru dalam salah satu upaya kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Pertemuan yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua dalam setahun minimal dilakukan 6 kali pertemuan. Yakni pertemuan yang diadakan di awal tahun ajaran baru, saat tengah semester dan juga mengadakan seminar yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Kerjasama diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau orang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.¹⁰³ Dalam rangka pembentukan religiusitas anak, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.

b. Analisis Konsultasi Langsung Antara Guru dengan Orang Tua

Dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam rangka pembentukan religiusitas anak. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan komunikasi, guru dapat memberitahukan kepada orang tua program-program sekolah yang seperti apa yang dilakukan di sekolah. Selain itu, guru dapat menceritakan bagaimana sikap dan perilaku anak saat di sekolah dan berbagi ilmu tentang pendidikan yang baik untuk anak dengan orang

¹⁰³Umi Chulsum, & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 371

tua. Begitu pula dengan orang tua, mereka dapat menceritakan sikap dan perilaku anak mereka saat di rumah kepada guru dan berkonsultasi seputar mendidik anak.

Menurut guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, mereka sering melakukan komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan orang tua dalam rangka pembentukan religiusitas anak. Komunikasi langsung yang sering dilakukan adalah saat pertemuan FSOG ataupun saat pulang sekolah orang tua menjemput anak mereka. Sedangkan komunikasi tidak langsung guru dan orang tua melakukan via telepon atau melalui media sosial yang dibuat sebuah grup khusus bagi orang tua dan guru.

c. Buku Penghubung

Buku penghubung merupakan sarana komunikasi yang harapannya dijadikan oleh orang tua sebagai alat kontrol kepada anak selama bersekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah dan orang tua, buku penghubung wajib diisi oleh orang tua setiap harinya dengan memberi keterangan yang benar kemudian dibuktikan dengan tandatangan. Semua aktivitas anak saat di sekolah maupun di rumah tertuang di dalam buku penghubung.

Buku penghubung ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol dan komunikasi antara guru dan orang tua. Orang tua setiap hari bisa mengetahui kegiatan anak selama di sekolah dengan memeriksa buku penghubung, sebaliknya guru juga dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan anak saat di rumah. Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, setiap pagi semua anak mengumpulkan buku penghubung di meja

guru atau meja yang telah disediakan. Kemudian guru dapat memeriksa aktivitas yang dilakukan oleh anak di rumah. Semua akhlak-akhlak keseharian termasuk kewajiban-kewajiban beribadah anak di sekolah maupun di rumah semuanya tertuang di dalam buku penghubung.

Setiap hari orang tua menginformasikan ke sekolah tentang aktivitas anak selama di rumah dengan mengisi tabel aktivitas anak di rumah. Dengan adanya buku penghubung sangat memudahkan untuk orang tua dan guru untuk berkomunikasi setiap hari dan memudahkan orang tua untuk mengontrol segala aktivitas anak selama di rumah khususnya dalam rangka pembentukan religiusitas anak.

2. Analisis Upaya yang Dilakukan Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Religiusitas Anak

a. Analisis Upaya-Upaya yang Dilakukan Pihak Guru

1) Pembiasaan

Proses pendidikan religiusitas tanpa diikuti dan didukung adanya praktik pembiasaan pada anak, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan religiusitas sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan penulis, anak-anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah diberi kebiasaan oleh guru untuk sholat dengan kesadaran, tepat waktu dan berjama'ah, berbakti kepada guru, melaksanakan do'a dan adab harian di sekolah, berperilaku sosial baik, belajar dengan tertib, menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri serta memiliki budaya bersih dan peduli terhadap lingkungan.

Hal ini ditunjukkan pada data hasil wawancara dengan guru dan observasi yang penulis lakukan, sejak dini anak sudah dibiasakan untuk bersalaman sesuai dengan jenis kelamin, tidak dibolehkan bersalaman dengan yang bukan muhrim. Selain itu sejak dini anak sudah dibiasakan untuk duduk saat makan ataupun minum, berinfak dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Menurut penulis, dengan memberikan pembiasaan seperti yang telah dipaparkan di atas maka lambat laun anak akan menjadi terbiasa dan tidak akan merasa berat atau terbebani untuk melaksanakan segala yang diperintahkan oleh agama karena anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan sejak dini.

2) Perintah dan Larangan

Perintah dan larangan mengandung maksud tertentu. Biasanya perintah diberikan karena di dalamnya ada manfaat. Demikian juga larangan, tidaklah suatu perbuatan dilarang kecuali di dalamnya ada kemudharatan. Perintah dan larangan yang dibuat dalam peraturan sekolah penting diterapkan. Hal ini ditunjukkan pada data hasil penelitian yang penulis lakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, segala peraturan sekolah baik itu tertulis maupun lisan mengandung suatu perintah dan larangan.

3) Keteladanan

Segala konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak telah melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka mengikuti apa-apa yang dikerjakan maupun diajarkan orang dewasa dan orang tua

mereka tentang sesuatu. Di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang dilakukan anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru, sebagai orang yang lebih dewasa bagi anak penting untuk memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik karena anak akan meniru segala tingkah dan perilaku orang tua atau orang yang lebih dewasa darinya. Maka dari itu, mereka harus memberikan contoh yang baik dan positif serta menjadi figur yang ideal bagi anak-anak.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Alquran. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan religiusitas anak. Satu kali perbuatan baik, dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: Sungguh Kami bersumpah bahwa telah terdapat buat kamu wahai umat manusia pada mereka

yakni Nabi Ibrahim bersama pengikutnyateladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, yaitu bagi kamu wahai orang-orang beriman – orang yang telah mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mesra dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mengharapkan juga keselamatan pada hari kemudian. Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrahim maka Allah akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan barang siapa yang berpaling enggan meneladaninya, maka Allah tidak akan memperdulikannya, sesungguhnya Allah, Dia-lah saja Yang Maha Kaya tidak membutuhkan suatu apapun lagi Maha Terpuji.¹⁰⁴

4) Hukuman

Pelaksanaan hukuman sebagai salah satu metode pendidikan religiusitas pada anak boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru. Guru mengungkapkan bahwa dalam memberi hukuman pada anak harus dilakukan secara bertahap dan lemah lembut. Hukuman yang diberikan kepada anak haruslah dijadikan sebagai alternatif terakhir. Dengan harapan itu dapat membuat anak menjadi baik dan akhirnya membentuknya menjadi manusia yang berakhlak terpuji.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. 14, Cet. 1, h. 165

b. Analisis Upaya-Upaya yang Dilakukan Pihak Orang Tua

1) Keteladanan

Salah satu urgensi peran sosok teladan adalah mampu memberikan dorongan atau stimulasi kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukannya serta menjadikan hal-hal tersebut tampak mudah di mata anak.¹⁰⁵ Keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak. Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua, sebelum anak melakukan sebuah instruksi dari orang tua, anak sudah melakukan dan memahami instruksi yang dikehendaki orang tua dengan metode keteladanan. Karena, setiap hari anak sudah melihat, mendengar, memahami dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua kemudian itu menjadi kebiasaan anak itu sendiri. Berawal dari peniruan dan selanjutnya dilakukan pembiasaan positif dibawah bimbingan orang tua, anak akan menjadi semakin terbiasa dan kebiasaan itu akan tertanam jauh didalam hatinya.

Memperkenalkan nilai-nilai agama, menuntunnya menuju keimanan dan terbentuknya akhlak yang mulia, termasuk tanggung jawab utama sebagai orang tua. Oleh karena itu tidak ada makna pendidikan tanpa keteladanan. Ketika orang tua menerapkan perilaku yang terpuji, bertutur kata yang halus, mentaati dan mengamalkan seluruh perintah agama setidaknya menjalankan sholat lima waktu, puasa, membaca Alquran dan zakat, itu sudah merupakan contoh keteladanan yang akan dengan mudah ditiru oleh anak.

¹⁰⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima, 2012) hal.,58

2) Perhatian

Orang tua hendaknya selalu membimbing, melatih dan memperhatikan anak dengan penuh kesabaran, menanamkan dan membentuk sikap dan perilaku anak dengan ilmu pengetahuan keagamaan. Segala perhatian yang diberikan kepada anak bila dilakukan dengan sepenuh hati akan membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dari data hasil wawancara yang dilakukan penulis, sebagai orang tua merupakan keharusan untuk selalu memberikan perhatian pada anak, dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak senantiasa menjadi pribadi yang baik.

Perhatian yang diberikan orang tua bukan hanya dari aspek lahiriah dan badaniah saja, namun perkembangan rohaniah anak juga sangat perlu diperhatikan oleh orang tua. Dalam rangka pembentukan religiusitas anak, perhatian utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan rohani anak dengan cara mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama. Selalu menjaga komunikasi yang baik dengan anak setiap hari dan memberikan perhatian dan bimbingan yang tulus dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak merupakan upaya teramat penting dalam pembentukan religiusitas anak. Perhatian yang cukup dari orang tua kepada anak-anaknya dapat menghasilkan sebuah perilaku yang positif, karena segala tingkah laku anak selalu mendapat arahan dari orang tua.

3) Memberi Nasihat

Memberi nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai dengan keteladanan. Dengan demikian cara ini memadukan antara metode ceramah dengan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati,

tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.¹⁰⁶ Memberi nasihat kepada anak akan mencegah perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak apabila pemberian nasihat dilakukan bersama oleh guru dan orang tua dengan cara memberi petunjuk dan bimbingan kepada anak. Hal ini ditunjukkan pada data hasil wawancara yang penulis lakukan

Alquran banyak menjelaskan tentang metode nasihat yang dilakukan oleh para nabi kepada kaumnya. Begitu pula Alquran mengisahkan Luqman yang memberi nasihat kepada anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua serta melakukan sifat-sifat yang terpuji. Selain kisah nabi dan Luqman, di dalam Alquran sendiri terdapat ayat-ayat yang mengandung nasihat seperti nasihat agar tidak mempersekutukan Allah dan berbuat baik kepada manusia, juga terdapat nasihat yang berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dinasihati itu penting sesuai dengan konteksnya.

4) Pembiasaan

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan religiusitas anak. Segala nilai-nilai sikap dan perilaku yang bersumberkan ajaran agama Islam harus diberikan, dibentuk, ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap para anak dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan penulis, dalam pembentukan religiusitas anak diperlukan suatu pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan

¹⁰⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima, 2012) hal. 85

rutin. Walaupun pembiasaan-pembiasaan aktivitas ibadah telah tertuang dalam buku penghubung.

Disamping itu, dari data hasil wawancara yang dilakukan penulis, pembiasaan-pembiasaan yang diberikan orang tua sehari-hari seperti sholat, membaca Alquran, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan religiusitas anak. Dalam pembentukan religiusitas bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh yang teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan sikap anak, sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar.

Pembiasaan yang diberikan pada anak sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaknya ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat dalam ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan sangat mudah.¹⁰⁷

3. Analisis Data Tentang Problematika yang Dihadapi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Religiusitas Anak di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Analisis Problematika yang Dihadapi Guru

Mengacu pada hasil penulisan, berikut analisis penulis mengenai problematika yang dihadapi oleh guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan sering muncul yakni:

- 1) Kurangnya kesadaran dari sebagian besar orang tua akan pentingnya kerjasama dengan guru dalam pembentukan religiusitas anak, sehingga

¹⁰⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima, 2012) hal. 93

pihak guru kesulitan dalam mengkomunikasikan masalah-masalah dalam pembentukan religiusitas anak. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dari orang tua itu sendiri. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran tentang pentingnya kerjasama dan komunikasi intensif dengan guru dalam pembentukan religiusitas.

- 2) Masih kurangnya tenaga pengajar karena yang seharusnya kelas anak laki-laki wali kelasnya adalah laki-laki namun disini kelas anak laki-laki wali kelasnya adalah perempuan yang merasa kurang afdhol karena terkadang dari anak itu sendiri masih senang bermanja dengan guru perempuan.

b. Analisis Problematika yang Dihadapi Orang Tua

Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, telah ditemukan beberapa problematika yang dihadapi orang tua dalam rangka pembentukan religiusitas anak. Berikut analisis penulis tentang problematika yang dihadapi orang tua dalam pembentukan religiusitas anak, yakni:

- 1) Problematika pertama yang dihadapi oleh sebagian orang tua adalah kesibukan dari orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Hal ini ditunjukkan pada data hasil wawancara dengan orang tua di SDIT UKhuwah Banjarmasin. Orang tua mengungkapkan bahwa mereka terkadang tidak sempat untuk mengontrol kegiatan anak saat berada di rumah karena mereka sibuk. Orang tua yang sama-sama bekerja juga menjadi problematika sebagian orang tua. Pada dasarnya semua orang memiliki kesibukan masing-masing, hal ini tergantung pada orang itu

sendiri yang mau atau tidak meluangkan waktu untuk pendidikan anak mereka. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan orang tua baik dalam hal agama maupun dalam hal mendidik anak menjadi problema yang dihadapi oleh orang tua.

- 2) Problematika kedua adalah dari sebagian anak. Pada usia anak di sekolah dasar, reaksi-reaksi dan ekspresi emosional anak yang masih labil dan belum terkendali yang berdampak pembentukan religiusitas anak. Anak sudah bisa berkata tidak untuk melakukan sesuatu yang diberikan kepada anak, selain itu pada usia sekolah dasar ini sebagian anak masih memiliki sifat manja yang sulit untuk di hilangkan. Sifat manja anak itu mengakibatkan anak sering meminta untuk mengulur-ulur waktu untuk melaksanakan kewajibannya. Pergaulan anak dengan temannya di lingkungan rumah menjadi salah satu problema yang dihadapi orang tua dalam pembentukan religiusitas anak di rumah. Apabila anak berteman dengan teman yang baik, maka ia akan baik pula. Sebaliknya, apabila anak berteman dengan teman yang buruk perangainya maupun perkataannya, maka itu akan memengaruhi akhlak anak.